

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JURISPRUDENSIAL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL DAN PRETASI BELAJAR

Lamtiur Tampubolon¹⁾

¹⁾SMAN 2 Bengkulu

¹⁾ lamtiurtampu79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan sosial dan prestasi belajar peserta didik di SMA N 2 Bengkulu Utara dengan menggunakan model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dilanjutkan dengan kuasi eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes prestasi belajar. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji beda. Subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah peserta didik kelas XI IPS 3, sedangkan kelas Eksperimen adalah XI IPS 1 dan kelas Kontrol XI IPS 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Jurisprudensial Inkuiri dapat meningkatkan kepekaan sosial dan prestasi belajar peserta didik, dan penerapan model Jurisprudensial Inkuiri efektif dapat meningkatkan prestasi belajar di SMA N 2 Bengkulu Utara.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri, Kepekaan Sosial dan Prestasi Belajar

APPLICATION OF JURISPRUDENTIAL INQUIRY LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' SOCIAL SENSITIVITY AND LEARNING ACHIEVEMENT

Lamtiur Tampubolon¹⁾

¹⁾SMAN 2 Bengkulu

¹⁾ lamtiurtampu79@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve social sensitivity and learning achievement of students at SMA N 2 Bengkulu Utara by using the Jurisprudential Inquiry learning model. This research used Classroom Action Research method, followed by quasi experiment. Data collection was done by observation and learning achievement test. Data analysis used descriptive analysis and t-test. The subjects of Classroom Action Research are students of class XI IPS 3, while the Experiment class is XI IPS 1 and the Control class is XI IPS 2. The results showed that the application of the Jurisprudential Inquiry model can increase social sensitivity and student learning achievement, and the application of the Jurisprudential Inquiry model can effectively improve learning achievement at SMA N 2 Bengkulu Utara. This research aims to increase social sensitivity and student learning achievement at SMA N 2 Bengkulu Utara by using the Jurisprudential Inquiry learning model. This research used Classroom Action Research method, followed by quasi experiment. Data collection was done by observation and learning achievement test. Data analysis used descriptive analysis and t-test. The subjects of Classroom Action Research are students of class XI IPS 3, while the Experiment class is XI IPS 1 and the Control class is XI IPS 2. The results showed that the application of the Jurisprudential Inquiry model can increase social sensitivity and student learning achievement, and the application of the Jurisprudential Inquiry model can effectively improve learning achievement at SMA N 2 Bengkulu Utara.

Keywords: *Jurisprudential Inquiry Learning Model, Social Sensitivity and Learning Achievement.*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain pemutakhiran kurikulum, peningkatan mutu guru, penyempurnaan buku ajar, penambahan alat peraga, dan upaya lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan mengubah sistem pembelajaran yang selama ini yaitu sistem pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan tuntutan zaman sekarang yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat utama dalam pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pengembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa.

Pembelajaran yang berpusat kepada siswa secara langsung (*student center*) akan benar-benar mengembangkan dan membina siswa untuk membentuk manusia seutuhnya, menanamkan kemampuan siswa untuk maju secara mandiri, akan mempermudah pencapaian peluang untuk berkembang sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional. Mengenai penyelenggaraan pendidikan, ciri-ciri SCL dan "Patrap Tri Loka" berikut diuraikan dalam Bab III Pasal 4 Ayat 3: pengajaran dikoordinasikan sebagai suatu mata pelajaran untuk mengembangkan dan melibatkan siswa secara utuh dalam pembelajaran.

Sumaatmadja (2001: 12) mengungkapkan bahwa belajar geografi pada dasarnya adalah mencari tahu tentang bagian-bagian spasial permukaan bumi yang merupakan kekhasan wilayah dan keberadaan manusia di dalamnya. Selanjutnya disimpulkan bahwa belajar geografi adalah mencari tahu tentang aspek-aspek keruangan dan variasi

wilayah, Obyek penyelidikan geografi adalah geosfer yang terdiri dari atmosfer, litosfer, hidrosfer dan biosfer dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik pada satuan pendidikan.

Menurut Majid (2017:194), Metode pembelajaran sampai saat ini masih banyak menggunakan metode ceramah untuk pembelajaran geografi, metode ini memiliki beberapa kekurangan karena siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak memiliki pengalaman belajar. Selain itu, tidak memenuhi tuntutan kurikulum K-13 yang menekankan pada pembelajaran pada siswa (*student center*).

Menurut Japar (2017 :15), menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran sosial model Jurisprudensial Inkuiri sangat tepat bagi pendidik untuk menumbuhkan imajinasi, dorongan, minat, kemandirian, partisipasi, kerjasama dalam meningkatkan minat belajar geografi. Siswa juga dapat diajari untuk peka terhadap masalah sosial, peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu mempertahankan sikap tersebut dengan cara berdebat dan mampu menyampaikan aspirasi publik.

Teori belajar yang bermakna yang dikemukakan oleh Ausebel (1968) yaitu pembelajaran yang membantu siswa mempraktikkan informasi yang mereka pelajari. Kemampuan anak untuk menerapkan pengetahuannya dalam situasi sosial merupakan ciri khas dari pendidikan yang bermakna. Selain itu, siswa dapat menghubungkan konsep yang telah mereka pelajari dengan fenomena di lingkungan mereka sendiri. (Wisudawati & Sulistyowaty, 2015: 44). model Jurisprudensial Inkuiri adalah pembelajaran bermakna dapat dilihat dari permasalahan yang dipelajari dalam materi, khususnya berupa permasalahan sosial yang berada di lingkungan terdekat

siswa. Akibatnya, dampak instruksional yang diharapkan pada siswa menghasilkan rasa kepedulian sosial, empati, dan kepekaan yang tinggi.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan membuat mereka lebih bertanggung jawab untuk mengelola kemajuan belajar mereka sendiri. Siswa akan dilibatkan dalam berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Pendekatan seperti ini siswa ini akan mampu memecahkan masalah belajar secara mandiri dan bersama kelompok. Siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan, pada akhirnya, hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Salah satu misi yang diemban dalam mata pelajaran geografi, adalah menciptakan siswa yang peka terhadap masalah lingkungan dan masalah sosial. Perubahan karakter siswa dapat terlihat dengan adanya dampak pengiring sehingga dapat berbuat kebaikan dalam masyarakat misalnya, membantu korban bencana alam, menjaga lingkungan dan menolong orang yang berkesusahan di sekitarnya.

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari pembahasan kualitas pendidikan Indonesia. Prestasi belajar yang baik merupakan hasil yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran. Setiap orang tua siswa, menginginkan anaknya berprestasi di sekolah. Kondisi ini bisa tercapai apabila siswa dapat belajar secara efektif dan mengembangkan daya eksplorasi yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Selain berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik juga harus imajinatif dan memiliki metode pembelajaran yang menarik, termasuk penggunaan model pembelajaran agar siswa tidak bosan dan jenuh.

Hasil kegiatan belajar yang

diharapkan adalah prestasi belajar yang baik. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak terlepas dari kondisi dimana siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya.

Selain sebagai fasilitator, guru harus kreatif dan memiliki cara pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga peserta didik tidak bosan dan jenuh dalam belajar.

Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal, seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013: 172), model pembelajaran adalah deskripsi lingkungan pembelajaran yang meliputi perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran].

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018:89), model belajar merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Trianto (dalam Gunarto, 2013:15) mengartikan model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman guna merancang pembelajaran di kelas atau tutorial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar di kelas, yang mencakup pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Salah satu

pembelajaran yang dipandang efektif untuk meningkatkan proses belajar mengajar adalah model Jurisprudensial Inkuiri.

Model Jurisprudensial Inkuiri yang dikembangkan oleh Donal Oliver James P. Shaver (dalam Wena 2009 : 71) model pembelajaran ini dirancang untuk melatih kemampuan mengolah informasi peserta didik dan mampu menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat, kerangka acuan dan cara berfikir terhadap masalah yang ada di masyarakat sehingga dapat menimbulkan rasa kepekaan sosial.

Uno (2007 :31) mengemukakan bahwa model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri membantu siswa untuk belajar berfikir secara sistematis tentang isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dalam masyarakat..

Jadi dapat disimpulkan strategi model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri memberi efek langsung terhadap peserta didik untuk menguasai kemampuan menganalisis masalah, kemampuan untuk berdialog dengan orang lain, memotivasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan membangkitkan keinginan melakukan aksi sosial, memelihara nilai-nilai pluralisme dan penghormatan terhadap sudut pandang orang lain, juga mendukung penggunaan emosi dalam merespon kebijakan sosial

Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam nilai-nilai sosial. Jurisprudensial Inkuiri melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial.

Tondok (2012 : 6) kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Peka dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mudah merasa, mudah terangsang, mudah bergerak tidak lalai, mudah bergeak tidak

lalai, mudah menerima atau meneruskan pengaruh.

Rohima, (2018: 9) beranggapan bahwa kepekaan sosial (social sensitivity) merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Kepedulian sosial atau kepekaan sosial juga berhubungan dengan kemauan diri dan karakter yang telah ada didalam diri seseorang untuk berempati atau membaca emosi orang lain.

Sehingga dapat dikatakan bahwa kepekaan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap keadaan di lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial adalah cara kita mengaplikasikannya dalam bentuk nyata tentang kepedulian kita terhadap lingkungan sosial.

Belajar adalah tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah kini dan nanti akan dihadapi oleh pelaku belajar (Wahab, 2015, hal. 243)

Aswan (2014:5) "Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi".

Aspek kognitif sebagai indikator dalam sebuah pencapaian prestasi hal ini seperti yang disampaikan oleh muhibbin Syah bahwa untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan tes tulis maupun tes lisan. (syah, 2001).

Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Berdasarkan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu, jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi (Sujana,2005).

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Sukmadinata (2003: 101), prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Menurut Djamarah (2012 :23) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa uraian diatas guru menggunakan model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus memiliki dampak nyata meningkatkan rasa kepekaan sosial peserta didik

METODE

Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dan dilanjutkan dengan kuasi eksperimen untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran jurisprudensial inkuiri. Subjek Penelitian Tindakan Kelas adalah peserta didik kelas XI IPS 3 dengan jumlah 31 siswa, penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara dipasangkan . kelas eksperimen berjumlah 31 siswa dan kelas kontrol berjumlah 31 siswa di SMA N 2 Bengkulu Utara. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan february sampai maret 2023.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes prestasi belajar, sedangkan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuasi eksperimen adalah tes. Teknik analisa

data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif untuk penelitian PTK dan uji beda untuk penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan SPSS.

Menurut Kemmiah (Hopkins, 2011 :87) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penyelidikan reaksi diri yang dilaksanakan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial untuk meningkatkan rasa nasionalitas dan keadilan dalam : (a) praktik-praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik, (c) situasi-situasi yang melingkupi praktik-praktik tersebut.

Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri dilakukan dengan metode penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab-akibat, caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Pada penelitian ini menggunakan dua kelas yang diberi perlakuan yang berbeda yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Jurisprudensial inkuiri dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Randomized Posttest Only Control Group Design* (rancangan secara acak dengan test akhir dan kelompok kontrol).

Teknik Pengumpulan Datalenbar

obeservasi dan tes. Anas (2011:76) menjelaskan bahwa observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Instrumen ini digunakan sebagai panduan observasi: (1) Proses belajar-mengajar dengan model Jurisprudensial Inkuiri, (2) Kepekaan Sosial.Tes menurut Sudjana (2012 :35), pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai tujuan pendidikan dan pengajaran. Analisis data menggunakan Uji paired T-Test dan Uji *independent sampel t test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

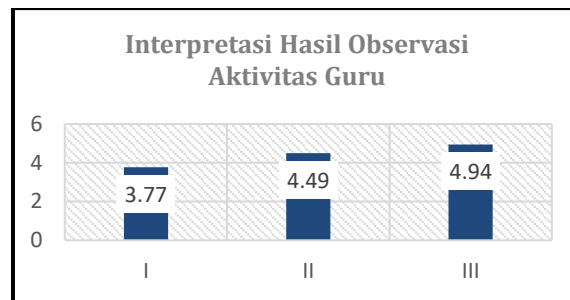
1. Interpretasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang sudah terlaksana, maka hasil penelitian tindakan kelas dari siklus I,II dan III dapat dipaparkan sebagai-berikut :

a. Hasil Observasi Aktivitas Guru
Hasil observasi aktivitas guru pada setiap siklus penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Rata-rata skor	Kriteria
I	3,77	Baik
II	4,49	Sangat Baik
III	4,94	Sangat Baik

Hasil observasi guru berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dalam bentuk diagram gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3 Hasil Observasi Aktivitas guru pada Siklus I,II dan III

Berdasarkan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri semakin meningkat dalam setiap tahap siklusnya, menandakan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran sudah mencapai optimal.

b. Hasil Kepekaan Sosial Peserta didik

Hasil kepekaan sosial peserta didik dapat terlihat pada siklus penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model jurisprudensial Inkuiri dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 Hasil Kepekaan Sosial Peserta Didik

Siklus	Rata-rata skor	Kriteria
I	3,29	Cukup
II	3,58	Baik
III	3,89	Baik

Hasil kepekaan sosial berdasarkan tabel diatas, dapat digambarkan dalam bentuk diagram 4 berikut ini :



Gambar 4 Gambar Hasil Observasi Kepekaan Sosial Peserta Didik

c. Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik

1. Hasil Belajar Peserta didik siklus I

Hasil Pretest

Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum pembelajaran peserta didik diberikan pretest dengan diperoleh hasil rata-rata sebesar 49,52 dengan nilai tertinggi 65 dan terendah 30.

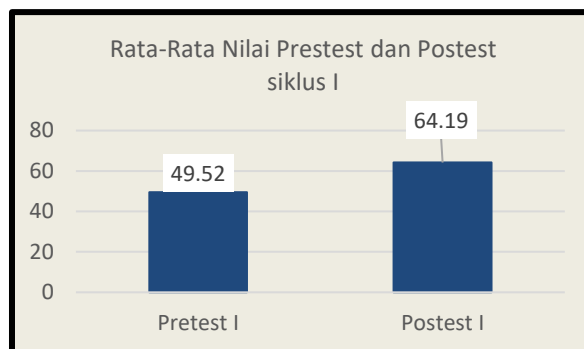
Hasil Posttest

Pada akhir proses pembelajaran peserta didik diberi test dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model Jurisprudensial Inkuiri. Nilai rata-rata prestasi belajar pada siklus I adalah 64,19 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45. Adapun data hasil pretest dan posttest prestasi belajar peserta didik dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Pretest dan Posttest prestasi belajar peserta didik pada siklus I

No	Uraian	Pretest	Posttest
1	Jumlah peserta didik	31	31
2	Nilai tertinggi	65	45
3	Nilai terendah	30	80
4	Nilai rata-rata	49,52	64,19
5	Jumlah peserta didik yang sudah tuntas	0	1
6	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	31	30
7	Persentase ketuntasan	0 %	3,22 %

Jika dilihat selisih skor rata-rata pretest dan posttest siklus I terlihat pada gambar 4.2 berikut ini :



Gambar 4.2 Prestasi Belajar Peserta Didik Siklus I

2. Hasil Prestasi Belajar Peserta didik siklus II

Hasil Pretest

Dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam materi siklus II, sebelum materi diajarkan dilakukan dulu pretest dengan rata-rata 62,90 dengan nilai tertinggi diperoleh sebesar 55 dan terendah 80.

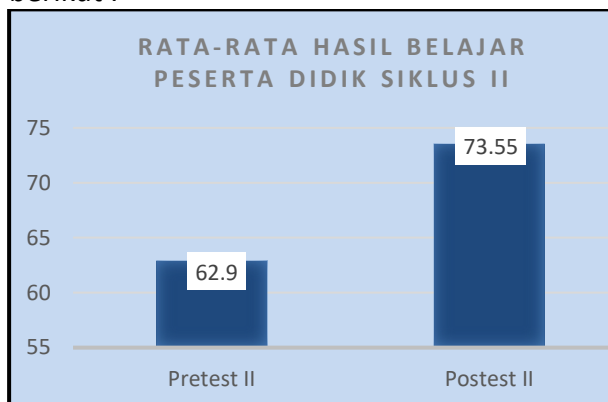
Hasil Posttest

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Jurisprudensial Inkuiri, dilakukan posttest dan diperoleh hasil rata-rata 73,55 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 55. Adapun data pretest II dan posttest II prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 hasil pretest -posttest prestasi belajar siswa pada siklus II

No	Uraian	Pretest	Posttest II
1	Jumlah peserta didik	31	31
2	Nilai tertinggi	80	90
3	Nilai terendah	45	55
4	Nilai rata-rata	62,90	73,55
5	Jumlah peserta didik yang sudah tuntas	1	17
6	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	30	14
7	Persentase ketuntasan	3,22	54,83

Jika dilihat selisih skor rata-rata pretest dan postest siklus II terlihat pada gambar 4.4 berikut :



Gambar 4.4 Prestasi Belajar Peserta Didik Siklus II

3. Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik siklus III

Hasil Pretest III

Dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam materi siklus III, hasil postest II dengan rata-rata 72,58 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55.

Hasil Postest III

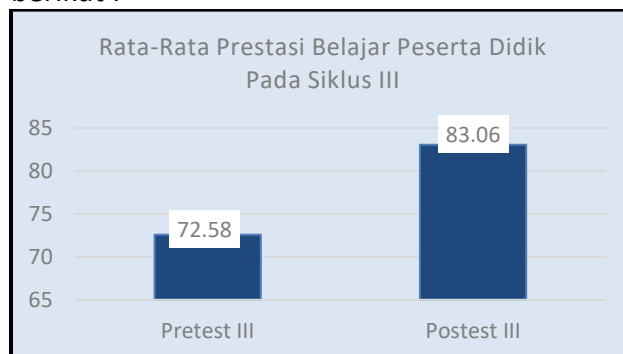
Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model Jurisprudensial Inkuiri, dilakukan postest dan diperoleh hasil rata-rata 83,06 dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 65. Adapun data pretest dan postest III pada prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 4.19

Tabel 4.19 Hasil pretest-postest prestasi belajar siswa pada siklus III

No	Uraian	Pretest III	Postest III
1	Jumlah peserta didik	31	31
2	Nilai tertinggi	85	95
3	Nilai terendah	55	65
4	Nilai rata-rata	72,58	83,06
5	Jumlah peserta didik yang sudah tuntas	13	28
6	Jumlah peserta didik yang	18	3

	belum tuntas		
7	Persentase ketuntasan	17,85	90,32

Jika dilihat selisih skor rata-rata pretest III dan postest III terlihat pada gambar 4.6 berikut :



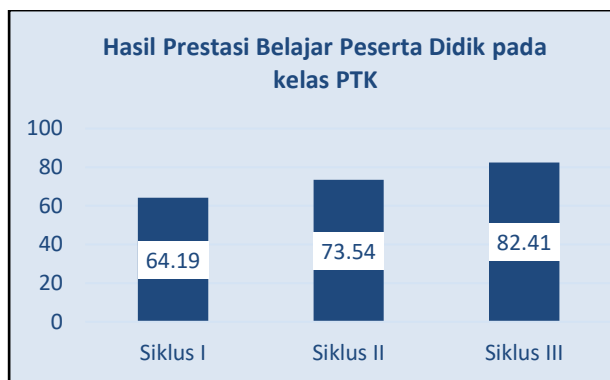
Gambar 4.6 prestasi belajar peserta didik pada siklus III

Berdasarkan hasil belajar peserta didik maka efektivitas prestasi pada setiap siklus dapat dilihat dari rata-rata postest pada tabel 6

Tabel 6 Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik

Siklus	Rata-rata nilai Postest
I	64,19
II	73,54
III	82,41

Dilihat dari tabel 6 hasil postest siklus I, II dan III menunjukkan nilai Postest prestasi belajar peserta didik setiap siklusnya naik secara signifikan. Peningkatan hasil belajar peserta didik setiap siklusnya dapat terlihat pada gambar 5



Gambar 5. Hasil Prestasi belajar peserta didik pada kelas PTK

Berdasarkan uraian deskripsi penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Jurisprudensial Inkuiri dapat meningkatkan kepekaan sosial dan prestasi belajar peserta didik.

2. Interpretasi Hasil Penelitian Eksperimen – Kontrol

a. Kelas Eksperimen

Perolehan prestasi belajar siswa sudah menampilkan hasil yang sangat baik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran geografi adalah 75. Perolehan nilai posttest siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7 Rekapitulasi Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen.

No	Ketuntasan prestasi belajar peserta didik	Jumlah peserta didik	Persentasi
1	Tuntas	26	83,87
2	Tidak Tuntas	5	16,13
Jumlah		31	100
Rata-rata Postest		nilai	81,66

Hasil Postest peserta didik diatas menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik tuntas 26 siswa dan tidak tuntas 5 siswa dan rata-rata nilai postest peserta didik sebesar 81,66

b. Kelas Kontrol.

Setelah dilakukan posttest maka dapatlah hasil yang menurun dibandingkan dengan kelas eksperimen. Dilihat dari prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata diperoleh sebesar 71,29 dengan siswa yang tuntas berjumlah 17 siswa. Adapun nilai posttest siswa dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8 Ketuntasan Prestas Belajar Peserta didik kelas kontrol

No	Ketuntasan Prestasi Belajar Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	Tuntas	17	54,83
2	Tidak Tuntas	14	45,17
Jumlah			31
Rata-rata Postest		nilai	71,29

Hasil Postest prestasi peserta didik pada kelas kontrol menunjukkan bahwa belum semua mencapai ketuntasan belajar.

c. Interpretasi Hasil Uji Hipotesis

Perbedaan hasil posttest kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri dengan kelas kontrol dengan metode pembelajaran konvensional dapat dilihat dengan menggunakan uji beda. Sebelum dilaksanakan uji beda, dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan hasil uji normalitas posttest kontrol-eksperimen memperoleh nilai signifikan 0.123 dan 0,058 lebih besar dari 0,05, karena nilai signifikan (Sig) lebih besar dari pada α , maka dapat disimpulkan bahwa hasil distribusi normal yaitu : distribusi pada kelas kontrol-eksperimen menyebar secara normal. Oleh karena itu

Uji-t dapat digunakan untuk analisis data penelitian. bahwa nilai Sig. sebesar 0,986 lebih besar dari 0.05. maka dapat disimpulkan nilai signifikansi kelas kontrol-eksperimen adalah berasal dari varians yang sama (homogen).

Untuk menganalisis hasil peneltian apakah terjadi peningkatan atau tidak, perlu dilakukan uji-tes. Data yang akan dianalisis adalah hasil nilai postest kelas kontrol-eksperimen. sehingga terdapat interpretasi data pada tabel 11.

Tabel 11 Data Uji-t kelas Kontrol-Eksperimen

		Paired Samples Correlations		
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	HASIL & KELAS	124	.531	.000

Dari *output* pair siklus I yang diberikan, terlihat bahwa nilai Sig. (*two-tailed*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik pada postest kelas Kontrol-Eksperimen.

PENUTUP

Simpulan

1. Penerapan model pembelajaran jurisprudensial inkuiri dapat meningkatkan kepekaan sosial peserta didik
2. Penerapan model pembelajaran Jurisprudensial inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA N 2 Bengkulu Utara
3. Secara efektif model pembelajaran jurisprudensial inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi di SMA N 2 Bengkulu Utara dibandingkan

dengan pembelajaran dengan metode selama ini

Saran

saran yang dapat diberikan Guru harus bisa memilih topik atau materi yang benar dalam menerapkan model pembelajaran Jurisprudensial Inkuiri, sehingga diperoleh kepekaan sosial dan prestasi belajar peserta didik yang lebih baik. peserta didik hendaknya menyadari bahwa pendidikan itu sangatlah penting, Karena pendidikannya hanya mengajarkan intelektual saja tetapi juga emosional dan spiritual. kepala sekolah untuk melakukan program-program pelatihan bagi guru. Dan memberi dukungan kepada guru dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Kepala sekolah juga harus menjaga hubungan baik dengan guru, peserta didik, wali murid dan lingkungan sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyono, Y. Y. M. S. Tondok and Ayuni, 2013. *Studi Deskriptif Kualitas Hidup di Surabaya*. Surabaya: Fakultas psikologi UBAYA.
- Djamarah, S. B. 2013. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. and A. Zain. 2014. *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah. U. 2017. *Model Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Haryanto. W. 2013. *Pembelajaran aktif: teori dan asesmen*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Abdurrahman. 2018. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Majid, A. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, H., & Mansur. 2007. *Penilaian Hasil*

Belajar. Bandung: Wacana Prima.

Rohima. E. 2018. *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan*. *Journal education*, vol. 2, no. 1, p. 50.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujana. N. 2015. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sukmadinata N. S.. 2013. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumaatmaja, Nursid. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka

Suprihatiningsrum, J. 2013. *Strategi pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, AR-RUZZ MEDIA

Trianto, 2018. in *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta, Rineka Cipta.

Wahab. R. 2015. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wena, M. 2019. "Strategi Pembelajaran Inovatif-Progresif," Jakarta, Bumi Aksara.